

**REKAYASA SOSIAL KOLABORASI PENDIDIKAN  
KARAKTER DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:  
PRAKSIS DI YAYASAN PERGURUAN SULTAN ISKANDAR MUDA**

Taat Wulandari

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
taatwoelandari@yahoo.co.id

**Abstrak**

*Banyak variabel kompleks untuk menilai kondisi satu masyarakat (Indonesia), apakah masyarakat dalam keadaan ideal sesuai dengan cita-cita seluruh anggotanya atau tidak. Dua di antara variabel tersebut yakni tampak dari adanya kecenderungan karakter sebagian masyarakat yang mengalami kemunduran dan rentannya permasalahan yang muncul akibat heterogenitas masyarakatnya. Dua persoalan tersebut, alangkah baiknya tidak hanya berhenti sebatas wacana, komoditas pers, atau bahkan komoditas politik. Harus ada praksis yang dikerjakan apabila ingin mengatasinya melalui tindakan-tindakan yang visible dan terukur dalam bentuk aksi nyata. Medium pendidikan (pendidikan karakter) dapat menjadi satu alternatif terhadap upaya memerangi mundurnya karakter masyarakat dan pendidikan multikultural menjadi medium untuk mengatasi permasalahan karena heterogenitas anggota masyarakatnya. Meskipun di satu pihak, kebhinnekaan masyarakat Indonesia tidak boleh dipersalahkan ketika banyak terjadi konflik, di pihak lain kebhinnekaan harus menjadi potensi agar efektif mempersatukan rakyat yang beranekaragam dan terpecah. Nafas 'pendidikan karakter' dan 'pendidikan multikultural' selaku conditio sine qua non ini tampak dalam praksis pendidikan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda atau 'Sekolah Pembauran' di Medan, Sumatera Utara.*

**Kata kunci:** pendidikan karakter, pendidikan multikultural, sekolah pembauran

**SOCIAL ENGINEERING COLLABORATION OF EDUCATION  
CHARACTER AND MULTICULTURAL EDUCATION:  
PRAXIS EDUCATIONAL FOUNDATION IN SULTAN ISKANDAR YOUNG**

Taat Wulandari

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
taatwoelandari@yahoo.co.id

**Abstract**

*There are many complex variables to assess the condition of the society (Indonesia), whether a society has the ideal condition based on the visions of its members or not. Two of the variables include the tendency of some people whose character has experienced a setback and the vulnerability of problems that arise due to the heterogeneity of the community. These two issues should not become a plan, a news commodity, or even a political commodity only. There must be a praxis that is performed to solve the problems through visible and measurable actions in the form of real action. A medium of education (character education) can be an alternative to fight against the decadence of the character of the community and multicultural education can be a medium to overcome the problems due to the heterogeneity of the community members. The diversity of the Indonesian society should not be blamed when a conflict occurs but it should be able to effectively unite the diverse society. The core of 'character education' and 'multicultural education' as the conditio sine qua non can be seen from the praxis of education at Sultan Iskandar Muda foundation or 'Sekolah Pembauran' in Medan, North Sumatra.*

**Keywords:** character education, multicultural education, sekolah pembauran



## PENDAHULUAN

Dilihat dari segi popularitasnya, konsep pendidikan karakter lebih dikenal dan dilaksanakan terlebih dahulu sebagai kebijakan pendidikan dibandingkan dengan konsep pendidikan multikultural. Pegiat pendidikan karakter, Zuchdi (2013, p. 17) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religiusitas, sedikit demi sedikit mulai tergerus. Secara etimologis, Albertus (2010, p.90) menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “cetak biru”, “format dasar”. Karakter meliputi dua hal yakni karakter sebagai sesuatu yang ‘*given*’ dan karakter juga dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan dimana individu mampu menguasai kondisi tersebut. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bagi Indonesia bukan suatu konsep baru. Jika dirunut dari sejarah negara dan bangsa Indonesia, pentingnya pendidikan karakter sudah lahir dan tampak pada tokoh-tokoh bangsa seperti: Soekarno, Ki Hadjar Dewantara, Hatta, Moh. Natsir, Tan Malaka, dan lain-lain. Realitas masyarakat Indonesia yang terbentuk dari berbagai macam suku bangsa, kemudian fakta masuknya penjajah yang pada akhirnya membuka wawasan mereka akan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan, telah menjadi faktor yang mendorong tokoh-tokoh bangsa untuk mencari format identitas diri sebagai sebuah bangsa. Di sinilah dapat dilihat benang merahnya mengapa para tokoh tersebut perlu untuk melahirkan pemikiran bagi proses pembentukan bangsa dan pembentukan manusia Indonesia.

Berdasarkan fakta sosial masyarakat kita akhir-akhir ini yang memang semakin mengkhawatirkan, maka pendidikan karakter bukan hal yang menggelikan. Hancurnya nilai-nilai moral, ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dalam lembaga pendidikan dan masyarakat kita, menjadikan pendidikan karakter masih harus tetap menjadi fokus renungan dan aksi semua pihak termasuk lembaga pendidikan, dan sekolah sebagai salah satu komponennya. Termasuk ketika pendidikan karakter diajarkan di dalam kelas juga bukan hal yang menggelikan dalam pemikiran penulis. Lihatlah konsep belajar Ki Hadjar Dewantara yang meliputi “Konsep *Tri-nga*”, yakni *ngerti*

(Mengetahui), *ngrasa* (Memahami), dan *nglakoni* (Melakukan). Ibaratnya pendidikan karakter diajarkan di dalam ruang-ruang kelas, dalam konsep Ki Hadjar Dewantara sama dengan bahwa anak harus mengetahui lebih dulu (*ngerti*). Setelah anak sudah tahu, maka mereka akan memahami dan kemudian akan melakukan. Bagaimana mereka akan ‘melakukan’ jika konsep tentang nilai-nilai belum diketahui dan belum dipahami.

Berdasarkan dari konsep sosiologi, pendidikan karakter yang diajarkan di ruang-ruang kelas sama dengan tahapan seseorang belajar budaya. Untuk belajar budaya seseorang melalui beberapa tahapan, yakni sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi. Dilihat dari proses ini, maka ketika pendidikan karakter diajarkan di ruang kelas sama dengan proses sosialisasi. Anak diberi pengetahuan dulu tentang karakter, tentang nilai-nilai moral, dsb. Dari proses itu, anak akan mulai belajar memahami dan melaksanakannya. Jadi sekali lagi, pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia masih harus dipertahankan.

Di sisi lain, perbincangan pendidikan multikultural dalam sebuah masyarakat berwajah keberagaman, seperti Indonesia, bukanlah satu hal yang menggelikan pula. Masyarakat yang beragam sangat memungkinkan menjadi media subur bagi ‘cendawan’ yang bernama prasangka, stereotip dan diskriminasi. Prasangka secara sederhana dapat diartikan sebagai opini tentang sesuatu, seseorang atau kelompok yang terbentuk terlalu dini, tanpa alasan yang baik atau pengamatan atau pengetahuan yang cukup. Sementara stereotipe adalah gambaran dengan mengambil sedikit contoh, kemudian digeneralisir untuk kelompok yang lebih besar memiliki sifat pembawaan tertentu, dan biasanya negatif. Dan diskriminasi lebih merupakan praktek sosial dan individual yang dipicu karena adanya prasangka dan stereotip.

Minimal tiga hal tersebut di atas, jika tidak dikelola dengan baik dapat berdampak terjadinya ketidakharmonisan dalam hidup bermasyarakat, dan sejarah menyediakan banyak contohnya. Konflik horisontal banyak dibungkus dengan baju yang berlabel prasangka (nampak dengan dikotomi antara pendatang dengan pribumi, misalnya), stereotip (tidak dipungkiri bahwa sebagian dari masyarakat yang memiliki cara berpikir stereotip masih bersemayam dalam alam pikiran mere-

ka), dan diskriminasi (bagaimana perlakuan antara etnis Tionghoa dan non-Tionghoa. Dalam sejarah Indonesia, etnis Tionghoa pun tidak luput dari sikap ini). Terutama permasalahan diskriminasi masih ada dalam konteks kehidupan bernegara, baik dalam aspek sosial, kultural, politik, ekonomi, dan pendidikan. Dari perspektif sejarah lahirnya negara dan bangsa Indonesia, keberagaman masyarakatnya sudah melekat di dalamnya. Pengalaman kehidupan masyarakat Indonesia juga diwarnai dengan prasangka, stereotip, dan diskriminasi yang selalu berubah dalam kurun waktu-kurun waktu tertentu. Golongan-golongan masyarakat dapat saling membenci, saling mencurigai, tetapi juga suatu saat dapat saling memahami dan saling menghormati. Oleh karenanya, keberagaman adalah satu hal yang tidak boleh dilupakan sebagai dasar membuat kebijakan di berbagai aspek kehidupan, sehingga tercipta satu kondisi yang adil dan setara. Dalam tataran ini, pendidikan multikultural satu hal yang dapat menjadi energi yang menggerakkan upaya menuju kondisi tersebut.

Pendidikan multikultural dapat muncul dalam banyak wacana, program, dan praktik, tergantung pada kebutuhan, tuntutan dan aspirasi masyarakat yang beragam. (Banks & Banks, 2005:7). Masih dalam pemikiran Banks & Banks (2005: 3), pendidikan multikultural paling tidak meliputi tiga hal, yakni:

*“ide atau konsep, sebuah gerakan perubahan pendidikan, dan sebuah proses. Pendidikan multikultural mengandung ide bahwa semua peserta didik-tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau kultural-harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.”*

Ditinjau dari persoalan yang lahir karena keberagaman dan menipisnya karakter dan jati diri bangsa tidak boleh berhenti sampai pada ide atau konsep saja. Penyakit seperti krisis multidimensi yang mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa oleh Megawangi (2004, p.3) disebutkan antara lain: membudayanya praktek KKN, konflik antar etnis, antaragama, antar politisi, antar remaja, dsb, meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dll), prasangka, stereotip, diskriminasi sebaiknya memang tidak hanya berhenti pada tataran wacana. Menghilang-

kannya memang memerlukan sebuah proses yang relatif lama, tergantung pada komitmen elit politik dan masyarakat pada umumnya dalam menangkap permasalahan yang ada dan melakukan upaya mengatasinya. Artinya perlu sebuah tindakan nyata, yang terukur, dan dapat dirasakan hasilnya, apapun mediumnya. Medium pendidikan merupakan salah satu medium yang efektif untuk mengatasi masalah di atas. Salah satu sekolah yang mencoba menangkap permasalahan yang bersumber dari masalah karakter dan keberagaman masyarakat yakni Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda di Medan, Sumatera Utara.

### **Perlunya Rekayasa Sosial**

Terdapat banyak cara untuk mengatasi permasalahan menurunnya moral bangsa/karakter dan jati diri bangsa dan permasalahan yang disebabkan karena perbedaan tujuan antarkelompok-kelompok dalam masyarakat melalui pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan rekayasa sosial (*social engineering*). Rekayasa sosial tidak akan berhasil tanpa diawali oleh adanya perubahan cara berpikir. Oleh karenanya, ide atau konsep tentang pendidikan karakter dan pendidikan multikultural terlebih dulu harus menjadi kerangka berpikir setiap orang. Kerangka berpikir berkaitan dengan ide-ide tentang karakter dan multikulturalisme inilah yang kemudian akan terwujud dalam bentuk tindakan dalam pendidikan.

Karakter dapat dipahami identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Zuchdi, 2013, pp. 16-17). Dijelaskan lebih lanjut bahwa konsep inilah yang kemudian akan melahirkan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter dijelaskan sebagai pendidikan yang mengajarkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter paling tidak meliputi tiga matra, yakni: individu, sosial, dan moral (Albertus, 2010, p. 143).

Dan rekayasa sosial paling tidak juga harus diarahkan dalam konsep dan matra tersebut.

Rekayasa sosial, secara sederhana dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mempengaruhi sikap dan tindakan sosial dalam skala besar. Istilah rekayasa sosial lahir di Uni Soviet pada tahun 1920an untuk menggulingkan kekuasaan Tsar. Pemerintah Soviet menggunakan koran, buku, film, bahan arsitektur untuk merubah tatanan dan struktur ideologi masyarakat. (Handoko, 2013 dalam <http://eddydymumu.wordpress.com/2013/08/30/bahasa-sebagai-instrumen-rekayasa-sosial/>).

Rekayasa sosial merupakan sebuah jalan untuk melakukan sebuah perubahan sosial secara terencana. Konsep rekayasa sosial pada dasarnya berupa *planned social change* (perubahan sosial yang terencana). Sebuah rekayasa sosial berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tertentu. Proses ke arah perubahan sosial harus diawali dengan ide tentang ketiga hal tersebut.

### **Rekayasa Sosial Ala Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM)**

YPSIM didirikan oleh dr. Sofyan Tan pada tahun 1987. Di kemudian hari sekolah ini dikenal dengan nama 'Sekolah Pembauran'. Nama Sultan Iskandar Muda diambil karena merupakan Sultan Aceh pertama yang melakukan kontak dagang pertama dengan China. Dengan mengambil Sultan Iskandar Muda, diharapkan generasi muda yang belajar di sekolah ini dapat mengambil hikmah dan inspirasi untuk bersikap kosmopolitan.

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (disingkat YPSIM) sering dikenal juga sebagai "Sekolah Pembauran", terletak di Jalan T. Amir Hamzah Pekan I Sunggal Medan Sunggal, 20128, Telp.061-8457702, e-mail: yanbun@yahoo.com. YPSIM menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Yayasan ini beroperasi sejak 25 Agustus 1987, sehingga sudah berumur 25 tahun pada tahun 2013. Ketika berkunjung ke YPSIM, maka kita akan terkejut dengan melihat gedung sekolah yang keren, terutama gedung sekolah TK-nya. Kompleks sekolah terletak di Gang Bakul, Pekan I Medan Sunggal. Gedung TK/Playgroup menjulang tinggi dan megah, serta desain arsitekturnya yang mirip dengan Disneyland. Untuk menye-

lesaikan pembangunan gedung berlantai dua itu membutuhkan waktu sekitar dua tahun pengerjaannya. Setiap ruangan belajar dilengkapi seperangkat meja kursi yang terbuat dari bahan palstik dengan bentuk yang lucu dan warna-warni yang menyolok. Demikian juga dengan warna untuk bangunan sisi luar gedung, dengan warna ungu dan biru.

Setiap ruangan juga dihiasi dengan gambar atau lukisan sesuai tema ruangan kelas. Misalnya ruangan kelas bertema Galaxy, maka dinding ruangan banyak dihiasi dengan gambar planet angkasa. Bangunan gedung untuk siswa SD dan SM menjadi gerbang untuk masuk ke kompleks sekolah. Gedung tersebut baru selesai direhab sejak September 2012 dan lantainya terbuat dari keramik. Gedung diproyeksikan berlantai empat atau lima. Rencana ke depan untuk melengkapi fasilitas di YPSIM telah dirancang sebuah gedung auditorium audio visual berkapasitas 400-500 orang. Jadi di gedung ini, siswa kelak bisa menonton pemutaran film-film umum yang mendidik, sekaligus memutar film-film yang mereka buat sendiri.

Disamping itu, akan dibangun sebuah gedung serba guna. Gedung ini nantinya akan multifungsi. Dapat digunakan untuk tempat latihan bulu tangkis, tennis meja, senam, dan ruang ujian siswa. Pempfungsian ruang serba guna untuk tempat ujian menurut Sofyan Tan juga sekaligus untuk mendorong siswa agar mem-persiapkan diri sebaik mungkin saat hendak mengikuti ujian. Menurutnya, siswa harus percaya pada kemampuan mereka sendiri. Keistimewaan ruang serba guna ini untuk ruang ujian, Siswa yang ikut ujian akan di-campur dari berbagai tingkatan, sehingga se-orang siswa SMA bisa saja sebelahnya, di-depan, atau di belakangnya siswa SD atau SMP, atau SMK. Jadi tidak ada lagi peluang untuk bertindak curang. Pendiri sekolah tidak meng-inginkan siswa di sekolahnya mendapat nilai ujian tinggi, tapi nilai itu diperoleh dari tin-dakan tidak terpuji seperti nyontek atau dibantu orang lain. Sofyan Tan menegaskan bahwa kalau sejak remaja sudah dibiasakan untuk jujur, kalau sudah jadi pejabat atau pengusaha tidak akan menggunakan cara yang jujur juga. Saya inginkan lahir profil lulusan yang seperti itu dari sekolah ini.

Dalam pandangan pendiri YPSIM, antara pendidikan karakter dan pendidikan multikultural yang diadopsi di yayasannya

mempunyai banyak kesamaan dalam segi prinsip dan nilai-nilai dasar (Tan, 2012, p. 27). Selain menginginkan tercapainya nilai-nilai karakter bangsa seperti: kerja keras, religius, jujur, kreatif, dll, pendidikan multikultural juga menawarkan serangkaian upaya dan strategi dimana penyerapan karakter bangsa dan kompetensi koqnitif dapat terlaksana dengan adil kepada seluruh peserta didik, tanpa membedakan latarbelakang dan golongannya. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk secara kritis dan rasional mempertanyakan dan menentang segala bentuk diskriminasi serta ketidakadilan yang ada.

Tentang nilai-nilai dasar apa yang harus dikembangkan untuk membangun karakter seseorang, memang banyak pilihan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional dalam Zuchdi (2013, p. 26) mencanangkan pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat pilar utama, yaitu kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas). Pengembangan dari empat nilai pilar utama tergantung pada setiap lembaga pendidikan.

Nilai-nilai target untuk pendidikan karakter dan pendidikan multikultural yang dipilih oleh YPSIM, diantaranya: kerja keras, religius, jujur, kreatif dan mandiri, demokratis, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, nasionalisme, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan kesejahteraan, tanggungjawab, kesetaraan gender, dan pluralisme.

Rekayasa sosial yang dilakukan di YPSIM menggunakan konsep pendekatan sekolah menyeluruh atau “*A Whole School Approach*” model dari Raihani dalam Tan (2012, p. 31). Pendekatan ini meliputi: *School Vision and Policies, Leadership and Management, Curriculum and Teaching, Capacity and Cultures, Students Activities, Collaboration and Wider Community*. Model ini dirasa cocok untuk menjadi pedoman untuk mengembangkan kolaborasi pendidikan karakter dan pendidikan multikultural di YPSIM. Model tersebut dapat dilihat dalam diagram pada Gambar 1.



Sumber : (Raihani, 2011: 30)

Gambar 1. A Whole School Approach

Unsur-unsur *A Whole School Approach* dikembangkan sebagai berikut:

### ***School Vision and Policies (Visi dan Kebijakan Sekolah)***

Walaupun sejak awal berdiri, misi dari sekolah YPSIM beberapa kali berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik, visi sekolah YPSIM masih sama, yakni "mendidik generasi muda Indonesia menjadi manusia yang cerdas, religius, humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman". Adapun misi yang dilakukan oleh YPSIM dalam mewujudkan visi yangtelah dirumuskan sebagai berikut: a) Menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat play group, TK, SD, SMP, SMA/SMK berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dengan muatan khusus berbasis budaya, karakter, dan kewirausahaan; (b) menyelenggarakan program anak asuh silang dan berantai, untuk memberdayakan generasi muda dari beragam suku yang secara ekunomi berkekurangan agar bisa melakukan mobilitas sosial; (c) menyelenggarakan pendidikan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk mempererat kerjasama, membangun kebersamaan, serta mengikis cara berpikir yang penuh muatan prasangka kesukuan dan kebencian rasial; (d) menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga toleransi antar umat beragama sesuai kepercayaan yangdianutnya.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, beberapa kebijakan sekolah utama yang menjadi landasan absolut pelaksanaan pendidikan multikultural di YPSIM yang berlaku

bagi semua warga sekolah, yaitu: Tidak ada anak yang boleh dikeluarkan dari sekolah karena tidak sanggup membayar uang sekolah; Guru yang menjelek-jelekkkan agama manapun ataupun guru yang memaksakan suatu agama kepada para peserta didik akan dikeluarkan dari sekolah; Murid yang melakukan diskriminasi, baik verbal maupun fisik terhadap temannya, gurunya atau warga sekolah lainnya akan dikenakan sanksi yang berat.

### **Leadership and Management (Kepemimpinan dan Manajemen)**

Di YPSIM, beberapa kegiatan untuk melatih kepemimpinan dan mengembangkan hubungan baik antar guru juga dilakukan, diantaranya:

#### **Pengayaan dan Pelatihan Berkala**

YPSIM selalu mendukung dan ikut serta dalam pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan secara rutin oleh pihak pemerintah dan dinas pendidikan daerah dan pusat. Topik dari pelatihan yang selama ini diberikan pun beragam, mulai dari sosialisasi kebijakan pendidikan baru, penyusunan kurikulum, teknik mengajarsampai dengan sertifikasi guru. Selain mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, YPSIM sendiri juga sering mengadakan seminar pengayaan bagi guru-gurunya mengenai topik-topik lain, baik yang spesifik membahas mengenai pendidikan maupun yang bersifat memberdayakan dan mengembangkan kapasitas dari pendidik. Hal ini dirasakan perlu untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan para guru dan kepala sekolah di sekolah dan juga untuk mengasah karakter mereka sebagai pendidik dan pemimpin di sekolah.

#### **Liburan bersama dan *Outbound***

Setiap tahunnya, YPSIM mengadakan acara liburan bersama dengan segenap keluarga besar YPSIM. Bukan hanya guru, staf dan pihak yayasan yang bekerja di YPSIM saja yang ikut serta, akan tetapi keluarga dari para staf pun diajak untuk ikut dalam acara liburan bersama ini.

#### **Silaturahmi**

YPSIM selalu berusaha menjaga jalinan silaturahmi antara semua warga seko-

lah, baik yang bekerja ataupun belajar di dalamnya. Hal ini penting dilakukan sehingga interaksi yang terjalin tidaklah terlalu kaku dan bersifat institusional.

#### **Evaluasi Reguler**

Kualitas dari pelayanan pendidikan baik mulai dari kebijakan sekolah sampai kinerja dari semua tenaga pendidik di YPSIM juga secara rutin dievaluasi dua kali setahun dengan bantuan para siswa/siswi.

### **Capacity and Culture (Kapasitas dan Kultur/Kebudayaan)**

Dalam prakteknya, pembentukan setiap elemen budaya sekolah ini dilakukan melalui upaya yang terencana dan sadar, dan ini dapat terjadi di sekolah melalui pembentukan norma-norma dan nilai, artikulasi filsafat, penciptaan simbol, upacara, ritual, dan interaksi orang tua dan masyarakat. Upaya yang terencana dan sadar ini penting adanya untuk mencegah terjadinya pertentangan antara simbol yang satu dengan simbol lainnya serta benturan antara nilai-nilai yang sudah dibangun. Budaya sekolah yang dibentuk oleh nilai-nilai multikulturalisme pun dapat direalisasikan melalui beberapa hal di bawah ini: (1) penyediaan rumah ibadah (masjid, gereja, kuil, wihara) dan pendopo yang terletak di kawasan sekolah; (2) perayaan hari-hari besar agama dan Malam Bhinneka Tunggal Ika; (3) monumen sekolah yang menjadi representasi visi sekolah: Pohon Bisbul dan Rumah Tawon; Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan se usai pelajaran terakhir; dan Pengaturan tempat duduk untuk interaksi dan pertukaran budaya yang optimal.

### **Student Activities (Aktivitas Peserta Didik)**

Selain kegiatan formal di dalam kelas, kegiatan siswa, mulai dari kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler juga harus direncanakan sedemikian rupa sehingga ajaran toleransi dan nilai-nilai terkait lainnya dapat juga dikembangkan dengan baik di luar kegiatan formal. Kegiatan yang difasilitasi sekolah, yakni: Klub olahraga, seni, musik, sains dan bahasa; Radio keberagaman; Simpul siswa (majalah sekolah); Kegiatan keagamaan: pe-

santren kilat, retreat, dll.; serta seminar dan *workshop*.

### ***Collaboration with Wider Community*** **(Kolaborasi dengan Masyarakat Luas)**

Di Indonesia, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses sekolah pada umumnya memang terlihat masih lemah jika dibandingkan dengan di negara-negara lain, tetapi persentasenya dirasakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Di YPSIM, ada beberapa program dan inisiatif yang dilakukan untuk berbagi visi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter itu dan meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat luas dalam proses sekolah seperti: Program Anak Asuh Silang dan Subsidi Berantai (Program Anak Asuh Silang Berantai ini merupakan terobosan dari pendiri YPSIM, dr Sofyan Tan. Program yang sudah menjadi andalan di sekolah ini bertujuan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi untuk bisa bersekolah); Bantuan sosial

### ***Curriculum and Teaching*** (Kurikulum dan Pengajaran)

Kurikulum merupakan pedoman dari pendidikan formal, terutama pendidikan yang berlangsung di dalam kelas. Maka, reformasi materi dalam kurikulum formal itu penting. Pendekatan integratif untuk pengembangan kurikulum dan tidak hanya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dan karakter ke dalam mata pelajaran yang bersifat humaniora dan keagamaan saja, tetapi juga harus diintegrasikan ke pelajaran matematika, bahasa Inggris dan materi pelajaran pendukung lainnya. Menyadari bahwa kurikulum merupakan salah satu aspek pendidikan multikultural yang memiliki peran untuk membina para guru dalam mendidik peserta didik di dalam kelas, maka YPSIM berharap dengan dikembangkannya kurikulum dan model pembelajaran di kelas yang multikultural ini, model pendidikan multikultural yang selama ini dijalankan dapat menjadi lebih sistematis dan terstruktur.

### **PENUTUP**

Pendidikan merupakan suatu *human investment*, yang harapan menuai hasilnya/keuntungan perlu waktu yang cukup lama.

Terdapat satu teori yang disebut “*sleepers effect*”, yakni efek pendidikan yang diselenggarakan, hasilnya baru akan tampak bertahun-tahun berikutnya. Gagasan dan tindakan dalam pendidikan karakter dan pendidikan multikultural masih tetap harus dilanjutkan dan dimatangkan serta diimplementasikan secara konsisten, meskipun hasilnya baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Ketangguhan dalam perjuangan ini sudah diperlihatkan oleh segenap pengelola Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, Medan, Sumatera Utara. Sejak didirikannya tanggal 25 Agustus 1987, YPSIM yang hingga saat ini telah berusia 25 tahun, masih konsisten berupaya mengembangkan pendidikan yang bertujuan membangun dan merawat keberagaman bangsa dan memperkokoh nilai-nilai dalam penanaman karakter bangsa melalui pendidikan karakter dan pendidikan multikultural.

Konsep “*A Whole School Approach*” yang telah dilaksanakan di YPSIM telah memberikan energi bagi masyarakat yang selama ini hanya banyak dijejali dengan slogan, khayalan, dan bujukan, dari sebagian pihak yang hanya pandai bicara saja. YPSIM telah banyak memberikan contoh dan keteladanan bagaimana melaksanakan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Berharap sekali, apa yang telah dirintis dan dilakukan oleh yayasan ini dapat dicangkokkan pada sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albertus, D. K. (2010). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Banks, James A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society*. New York: Teachers college Press.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee. (2005). *Multicultural education: issues and perspectives, 5th edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Handoko.(2013). *Bahasa sebagai instrumen rekayasa sosial*. Diunduh dari: Kompasiana. <http://eddymumu.wordpress.com/2013/08/30/bahasa-sebagai-instrumen-rekayasa-sosial/>.



- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: BP Migas.
- Tan, S. (2013). *Merawat keberagaman: praksis pendidikan multikultural di Perguruan Sultan Iskandar Muda*. Medan: Kippas.
- Tan, S. (2004). *Jalan menuju masyarakat anti diskriminasi*. Medan: Kippas.
- Zuchdi, D. (2013). *Pendidikan karakter: konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.